

**MULTIKULTURALISME
DALAM PENDIDIKAN AGAMA
(STUDI DI SMA N 3 YOGYAKARTA)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Pendidikan Islam**

Disusun Oleh:

**Mukhlisin
NIM. 03410040**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

Surat Pernyataan Keaslian

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mukhlisin

NIM : 03410040

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini saya ini (karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi atau tidak terdapat hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 26 Februari 2008

Yang menyatakan




Mukhlisin
NIM : 03410040



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Mukhlisin

NIM : 03410040

Judul Skripsi : Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama (Studi Lapangan Di SMAN 3 Yogyakarta)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/ Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Yogyakarta, 26 Februari 2008
Pembimbing

Dr. Sangkot Sirait
NIP. 150254037



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/34/2008

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul : MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA (STUDI DI SMA N 3 YOGYAKARTA)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUKHLISIN

NIM : 03410040

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Rabu tanggal 19 Maret 2008

Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037

Penguji I

Drs. Ichsan, M.Pd.
NIP. 150256867

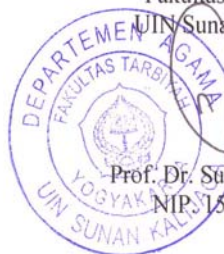
Penguji II

Drs. H. Abd. Shomad, MA.
NIP. 150183213

Yogyakarta, 21 APR 2008

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

"..... sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu."¹

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak pula mengusir kamu dari negeri mu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."²

"Perbedaan adalah rahmat dari Allah yang perlu disyukuri."³

¹ Q.S. Al-Hujarat: 13

² Q.S. Al-Mumtahanah: 8

³ Hadist Rasulullah

PERSEMBAHAN

**Skripsi ini aku persembahkan kepada:
Almameterku tercinta Fakultas Tarbiyah Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta**

ABSTRAK

Mukhlisin. *Multikulturalisme dalam Pendidikan SMA (Studi di SMAN 3 Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Multikulturalisme dalam pendidikan pada saat ini masih merupakan isu baru yang hangat dibincangkan oleh kalangan intelektual. Sementara itu, masyarakat di SMAN 3 Yogyakarta, salah satu sekolah favorit di Kota Yogyakarta, bersifat plural (beragam). Dari sinilah penulis menjadi tertarik untuk mengkaji pendidikan agama dengan memakai pendekatan multikulturalisme di sekolah ini. Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui keberagaman di sekolah ini serta bagaimana pendidikan agama di sekolah ini di ajarkan kepada para siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian yang sifatnya kualitatif, dengan SMAN 3 Yogyakarta sebagai objeknya. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian analisis data, penulis memakai metode induktif dan deduktif.

Hasil dari penelitian ini, pertama, SMAN 3 Yogyakarta adalah multikultural. Hal ini ditandai dengan adanya kelompok agama, kelompok etnis, dan organisasi-organisasi keagamaan siswa yang beraneka ragam. Masing-masing kelompok sosial yang beranekaragam ini oleh sekolah telah diperlakukan dengan baik. Meskipun masih ada kekurangan. Kedua, pembelajaran agama yang berjumlah lima dalam pembelajarannya telah sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan multikultural. Hal ini berdasarkan dari materi-materi dan juga penyampaian dari kelima agama ini. Para siswa oleh pendidik senantiasa selalu didorong untuk selalu menerima dan menghormati terhadap segala perbedaan.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين. اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله. اللهم صل وسلم على محمد وعلى اله وصحبه اجمعين. اما بعد.

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw.. Berkat keikhlasan dan kerja kerasnya kita terselamatkan hidupnya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian tugas sekaligus persyaratan yang harus diselesaikan guna memperoleh gelar sarjana S-1 pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Skripsi ini mengkaji multikulturalisme dalam pendidikan agama di SMA N 3 Yogyakarta ini tidak lain dikarenakan ketertarikan penyusun terhadap tema ini. Multikulturalisme merupakan isu yang masih baru dan hangat dalam dunia keilmuan. Lebih-lebih bila tema ini dikontekskan dengan pendidikan, tema ini masih belum banyak yang mengkajinya, padahal pemikiran multikulturalisme memiliki nilai guna yang besar bagi kehidupan manusia.

Tak ada gading yang tak retak. Sebagai manusia biasa dengan segala keterbatasan, saya sadar bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari kekurangan. Selain itu, selesainya skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan serta

dukungan dari banyak pihak. Karena itulah, dengan segala kerendahan hati saya harus mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak, Ibu, Kakak dan Adik baik yang ada di rumah maupun di Yogyakarta yang selalu mendoakan dan memberi motivasi kepada saya.
2. Bapak Prof. Dr. Sutrisno, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
3. Bapak Muqowim, M.Ag. dan Karwadi, M.Ag., selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).
4. Bapak Drs. Moch. Fuad, selaku Penasehat Akademik, yang telah memberikan dorongan dan masukkan yang tidak terhingga.
5. Bapak Dr. Sangkot Sirait, selaku Pembimbing skripsi, yang memberikan masukkan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Kepala Sekolah beserta semua Bapak dan Ibu Guru Sekolah SMAN 3 Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
7. Rekan satu usaha: Bapak Ahmad Nawarah dan Ahmad Tahid yang memberi kebaikan kepada saya.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada saya, diterima oleh Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 26 Februari 2008

Penyusun

Mukhlisin
NIM : 03410040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS DAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Kerangka Teoritik	8
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan	28

BAB II: GAMBARAN UMUM SMAN 3 YOGYAKARTA

A. Letak Geografis.....	30
B. Motto, Visi, Misi dan Tujuan	30
C. Sejarah Singkat SMAN 3 Yogyakarta.....	33
D. Struktur Organisasi Sekolah	38
E. Kondisi Guru dan Siswa	42
F. Sarana dan Prasarana	48
G. Kegiatan Siswa	51
H. Relasi Sosial	53

BAB III: PEMBELAJARAN AGAMA DI SMA N 3 YOGYAKARTA

A. Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	60
B. Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Katholik	68
C. Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Protestan	76
D. Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu	83
E. Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Budha	88

BAB IV: PENUTUP

A. Simpulan	94
B. Saran-Saran	95
C. Kata Penutup	96

DAFTAR PUSTAKA	97
----------------------	----

LAMPIRAN	101
----------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak pihak yang menyatakan bahwa negara Indonesia adalah bangsa yang multikultural. Dikatakan demikian karena di dalam kehidupan masyarakatnya diwarnai oleh berbagai jenis kelompok etnis/suku bangsa, bahasa, adat istiadat, budaya, agama atau sistem religi. Realitas bangsa Indonesia yang demikian telah dibuktikan oleh beberapa peneliti yang mengungkap keberadaan suku-suku yang hidup di wilayah Indonesia. Dalam penelitian etnologi sebagaimana yang dikutip oleh Tilaar⁴ dikatakan bahwa jumlah suku bangsa yang hidup di Indonesia kurang lebih berjumlah 600 dengan identitas budayanya sendiri-sendiri yang berbeda-beda. Identitas kultural tiap-tiap suku ini, sebagaimana dikatakan oleh Rogger dan Steinfat,⁵ akan menjadi penentu individu-individu termasuk *in-group* dan *out-group*.

Dalam konteks kultural ini, Suparlan (2002)⁶ menilai isu etnis dan etnisitas dalam masyarakat Indonesia yang majemuk merupakan realitas yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Para anggota kelompok etnis dilahirkan, dididik, dan dibesarkan dalam suasana yang ditandai dengan primordial etnisitas mereka. Akibatnya, perbedaan antara “siapa saya”

⁴ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2003), hal. 114.

⁵ Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.2.

⁶ *Ibid.*

dengan “siapa anda” atau ‘siapa kami” dengan “siapa mereka” di sini akan nampak terlihat batas-batasnya.

Kondisi bangsa Indonesia yang sangat beragam ini bisa mendatangkan keberkahan dan bisa juga mendatangkan bencana. Memberi keberkahan apabila masing-masing kelompok suku, agama dan budaya bisa hidup berdampingan dan bekerja sama dengan baik satu sama lain diantara kelompok suku bangsa-suku bangsa yang berbeda tersebut.

Demikian juga sebaliknya adanya perbedaan suku, agama dan budaya ini bisa mendatangkan bencana bagi bangsa ini, yaitu konflik sosial di tengah kehidupan masyarakat. Meletusnya rangkaian konflik suku, ras, agama dan antar golongan di berbagai daerah di Indonesia seperti di Ambon, Poso, Sampit, Aceh dan seterusnya beberapa tahun yang lalu menjadi bukti akan kebenaran pendapat ini.

Apa yang menyebabkan timbulnya konflik antar suku dan agama tersebut? Penyebabnya tidak lain ialah, di samping adanya ketidakadilan ekonomi, hukum dan politik yang dipraktekkan oleh pemerintah juga akibat dari masyarakat sendiri yang belum mampu dalam memaknai perbedaan.

Akibat ketidakmampuan masyarakat di dalam memaknai perbedaan ini, masyarakat Indonesia dalam bersikap menghargai, menghormati terhadap orang lain bukan berasal dari kesadaran. Akan tetapi karena keterpaksaan karena adanya paksaan dari pemerintah yang berkuasa. Sikap toleransi seperti ini pernah terjadi di zaman Pemerintahan Orde Baru.

Saling menghargai dan menghormati, tanpa ada diskriminasi, prasangka, pertentangan merupakan dambaan bagi semua orang. Untuk menciptakan sebuah kehidupan yang demikian dibutuhkan sebuah sikap kesadaran untuk mau mengakui dan menghargai perbedaan.

Untuk membentuk sebuah sikap hidup bertoleransi pada tiap individu-individu atau kelompok perlu sebuah topangan yang kuat. Topangan tersebut itu tentunya adalah kemampuan dalam memahami perbedaan. Terjadinya pertikaian antar kelompok suku, ras, agama dan antar golongan yang selama ini akibat dari—selain ketidakadilan ekonomi, politik—adanya ketidakmampuan masyarakat di dalam memahami keragaman perlu menjadi renungan bersama bahwa pemberian pemahaman tentang perbedaan kepada masyarakat adalah penting.⁷

Dalam kaitan dengan upaya di dalam membangun sikap hidup bertoleransi dalam diri masyarakat-masyarakat Indonesia, lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah memiliki peran yang amat penting dan strategis. Usaha penyadaran akan perbedaan dan keragaman jika ditarik dalam dimensi pendidikan merupakan variabel bebas yang berkontribusi amat signifikan terhadap keberhasilan pendidikan.⁸ Salah satu pendukung keberhasilan pendidikan ialah adanya suasana yang kondusif dan nyaman dalam pendidikan (sekolah). Adanya sikap hidup toleransi di sekolah yang terbangun tersebut akan memperlancar proses

⁷*Ibid.*, hal 4.

⁸Rozib Sulisty, *Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Islam Studi Tentang Pendidikan di TK Budi Mulia II Pandean Sari Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hal.5.

belajar-mengajar dan memperlancar relasi (hubungan) antarsiswa di sekolah. Sebab dengan siswa di sekolah hidup dengan saling membantu, saling menghormati, menghargai, bekerja sama, saling mengasihi dan mencintai sesama teman tanpa memandang agama, suku, golongan, ras dan status sosial akan membawa ke dalam suasana kehidupan yang nyaman, tenang dan damai.

SMAN 3 Yogyakarta sebagai sekolah favorit dan juga sekolah yang berada di bawah naungan pemerintah, di dalamnya terdapat keberagaman. Dugaan ini berdasarkan pengamatan dan wawancara⁹ dengan guru di sekolah ini, katanya di lembaga pendidikan ada berbagai macam etnis/ suku, agama dan budaya. Sebagai misal dalam agama, di sekolah ini ada agama Islam, yang menjadi agama mayoritas; agama Kristen Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Kemudian etnis, siswa-siswa dan para pengajarnya tidak berasal dari satu etnis saja.

Secara umum perbedaan agama yang ada di sekolah ini tidak ada persoalan. Para siswa yang terdiri dari berbagai kelompok agama melebur dalam berbagai aktifitas. Hal ini dapat dicontohkan dalam kelompok belajar siswa yang dibentuk oleh Bapak/ Ibu guru. Dalam kelompok belajar siswa-siswa yang terdiri dari berbagai kelompok agama yang berbeda ini bisa bekerja sama secara baik.

Namun demikian di sekolah ini pernah terjadi peristiwa yang tidak berkenaan bagi kelompok agama lain. Peristiwa tersebut terjadi ketika salah

⁹ Pengamatan dan wawancara awal dilakukan pada tanggal 15 November 2007.

satu kelompok agama tertentu mengadakan hari raya besar agamanya selain kepala sekolah guru-guru yang berasal dari kelompok agama lain tidak hadir. Ketidakhadiran mereka bukan karena adanya halangan, namun karena ajaran agama. Dari persoalan inilah penelitian skripsi ini dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberagaman agama dan etnis di SMAN 3 Yogyakarta?
2. Bagaimana pembelajaran agama di SMAN 3 Yogyakarta dalam perspektif multikulturalisme?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui keberagaman agama dan etnis di SMA N 3 Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran agama di lembaga pendidikan ini dalam konteks kemajemukan.

2. Kegunaan

Penelitian skripsi ini memiliki beberapa kegunaan, diantaranya adalah untuk:

- a. Menambah wawasan pengetahuan bagi penulis mengenai multikulturalisme dan pendidikan multikultural.

- b. Untuk menambah khasanah ilmu di bidang pendidikan bagi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Walaupun multikulturalisme tergolong isu baru, banyak sudah tulisan-tulisan ilmiah baik dalam bentuk artikel, skripsi, maupun buku yang membahas tema ini. Diantaranya, pertama, artikel yang berjudul: “*Multikultural Perspectives in Indonesia*”,¹⁰ ditulis oleh Fattah Hanurawan dan Pet Worth di Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 4 Edisi Spesial. Artikel ini kemudian dilanjutkan, di jurnal yang sama, Edisi Desember 1998 volume 5 dengan judul, “*Multikultural Perspektive in Indonesia Sosial and Studies Prejudices Reduction*”. Artikel ini membahas tentang bagaimana menerapkan perspektif multikultural dalam ilmu pendidikan sosial untuk mengurangi prasangka.

Kedua, artikel Muhaemin El-Ma’hady, mahasiswa pasca-sarjana UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul: “*Multikultural dan Pendidikan Multikultural*”. Artikel ini membahas tentang perjalanan multikultural dan pendidikan multikultural.¹¹

Ketiga, bukunya H.A.R. Tilaar yang berjudul: “*Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*”, diterbitkan Grasindo, Jakarta. Buku ini membahas konsep,

¹⁰Lihat Rozib Sulisty, *Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Islam Studi Tentang Pendidikan di TK Budi Mulia II Pandean Sari Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001, hal 11.

¹¹<http://216.239.59.104/search?q:cache:RtXjrSL23sMJ:artikel.us/muhaemin6-04.html+masyarakat+m...>

sejarah, multikulturalisme serta pendidikan multikultural, dan bagaimana penerapannya dalam pendidikan Indonesia.

Keempat, skripsi Maryanta, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, yang berjudul: “*Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam*”. Skripsi ini mengkaji pendidikan multikultural dalam sudut pandang pendidikan Islam. Kesimpulan dari skripsi ini ialah bahwa pendidikan multikultural tidak bertentangan dengan pendidikan Islam.

Kelima, skripsi Rozib Sulisty, berjudul: “*Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Islam di Sekolah TK Budi Mulia II Pandean Sari Yogyakarta*”. Skripsi ini meneliti bagaimana pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam di TK Budi Mulia Dua.

Dari beberapa literatur yang telah dipaparkan, agaknya kajian pendidikan agama dalam perspektif multikultural di SMA belum ada. Dari sinilah penelitian tentang multikulturalisme dalam pendidikan agama di SMA dilakukan.

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) mengenai multikulturalisme di dalam pendidikan formal dengan mengambil obyek penelitian di SMAN 3 Yogyakarta. Ada dua dua unsur utama yang menjadi kerangka teoritik dalam penelitian ini.

1. Multikultural dan Multikulturalisme

a. Multikultural

Dalam Kamus Sosiologi yang disusun oleh Soerjono Soekanto, secara sederhana Multikultural berarti berkenaan dengan lebih dari dua kebudayaan.¹² Menurut Kimlicka, multikultural adalah keberagaman budaya di dalam komunitas atau masyarakat.¹³ Dengan demikian masyarakat yang di dalamnya terdapat beraneka ragam budaya di sebut dengan masyarakat multikultural.

Jenis kebudayaan yang dimaksud dalam kajian di sini adalah kebudayaan kemasyarakatan. Kebudayaan kemasyarakatan adalah kebudayaan yang memberikan kepada anggotanya berbagai cara hidup yang penuh arti dalam segala kegiatan manusia, termasuk kehidupan sosial, pendidikan, agama, hiburan dan ekonomi, yang mencakup baik bidang publik maupun pribadi. Kebudayaan-kebudayaan tersebut terkonsentrasi secara teritorial, berdasarkan bahasa yang sama.¹⁴

Keragaman di dalam suatu bangsa/negara timbul oleh beberapa sebab. Menurut Kimlicka, pertama akibat dari kehadiran bersama lebih dari satu bangsa dari negara tertentu ke wilayah tertentu.¹⁵ Bangsa yang masuk ke wilayah tertentu tersebut

¹² Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, cet 3 (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), hal. 324.

¹³ Willy Kimlicka, *Kewargaan Multikultural* (Jakarta: LP3S, 2002), hal. 13.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 114.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 14.

membawa kebudayaan sendiri, sehingga menambah jumlah budaya bagi wilayah baru yang dihuni tersebut.

Fenomena keragaman budaya yang ditimbulkan oleh kedatangan bangsa-bangsa lain dengan identitas budayanya masing-masing pernah terjadi di beberapa negara-negara Eropa setelah Perang Dunia (PD)II.¹⁶ Pada masa itu banyak pekerja-pekerja dari bangsa-bangsa luar Eropa masuk ke beberapa negara Eropa seperti Inggris, Perancis, dan Jerman.

Kedua, timbulnya keragaman budaya oleh imigrasi perorangan maupun keluarga. Setelah datang, mereka kemudian berintegrasi dan melebur bersama dengan masyarakat. Namun bila mereka membuat suatu perkumpulan sendiri yang lepas dalam suatu teritorial tertentu, para imigran ini disebut kelompok etnis.¹⁷

b. Multikulturalisme

1) Pengertian

Multikulturalisme merupakan paradigma baru dalam upaya merajut hubungan antarmanusia yang belakangan ini selalu hidup dalam nuansa konflikual. Wacana ini lahir dan tumbuh dari kesadaran manusia akan perbedaan-perbedaan yang kadang tampil secara bertentangan.¹⁸

¹⁶ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan*, hal. 124.

¹⁷ Willy Kimlicka, *Kewargaan*, hal. 14.

¹⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural* (Jakarta: PSAP, 2005), hal. 7.

Secara etimologi, istilah multikulturalisme¹⁹ dibentuk oleh tiga kata, yaitu kata *multi* (berarti banyak),²⁰ *kultural* (kebudayaan) dan *isme* (paham/ ideologi).²¹ Kata multi dalam Kamus Ilmiah Populer Lengkap berarti banyak. Arti kultural adalah kebudayaan.²² Dengan demikian maka multikulturalisme berarti ideologi/ paham tentang banyak kebudayaan.²³

Menurut Rogger dan Steinfat²⁴ multikulturalisme adalah pengakuan atas beberapa kultur yang berbeda. Namun demikian, pengertian multikulturalisme tidak sebatas hanya pengakuan atas kultur yang berbeda-beda, tetapi multikulturalisme juga didalamnya terkandung semangat memelihara perbedaan atas dasar ras, warna kulit, jenis kelamin, agama, status sosial dan kelompok kepentingan.²⁵

Selanjutnya, dalam pengertian Suparlan, Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan

¹⁹ Istilah multikulturalisme terkadang dipakai untuk menggambarkan sebuah kondisi yang di dalamnya terdapat beranekaragam budaya. Kadang juga tidak hanya untuk menggambarkan keadaan sebuah komunitas (masyarakat maupun bangsa) yang beranekaragam, tapi merupakan sebuah sikap mengakui, menghargai, menghormati keadaan budaya yang bersifat beragam baik dari pemerintah yang berkuasa maupun dari masyarakat sendiri. Namun dalam tulisan ini multikulturalisme diartikan sebagai keberagaman budaya.

²⁰ Ahmad Maulana, *dkk, Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Absolut, 2004), hal. 255.

²¹ Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 75.

²² *Ibid*, hal. 255.

²³ Agar tidak terjadi perbedaan persepsi tentang arti kebudayaan yang memiliki banyak kebudayaan, kebudayaan dalam kajian ini adalah kebudayaan kemasyarakatan sebagaimana telah diungkap di atas.

²⁴ Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan*, hal. 84.

²⁵ Sulistyowati Irianto, "Multikulturalisme dalam Perspektif Hukum: Tragedi Perempuan Tionghoa", *Jurnal Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-ilmu Sosial LIPPI*, Jilid XXIX, No.1, (2003), hal. 60.

mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan.²⁶ Oleh karena menurutnya, multikulturalisme tidak bisa disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa (ethnik). Sebab multikulturalisme menekankan keanekaragaman budaya dalam kesederajatan.²⁷

Contoh perlakuan keanekaragaman kelompok-kelompok budaya dalam kesederajatan dapat dilihat di dalam kehidupan masyarakat AS dan Eropa Barat. Di Amerika serikat terdapat kumpulan bangsa-bangsa yang sangat beragam secara rasial, asal etnis atau suku bangsa, kebudayaan dan keagamaannya. Oleh AS keadaan bangsa yang multi etnis, suku, budaya dan agama ini telah dibangun dengan menggunakan prinsip-prinsip demokrasi.²⁸

Sementara itu Multikulturalisme menurut Yana Syafrie adalah Sikap kesedian untuk menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama.²⁹

²⁶ *Ibid*, hal. 2.

²⁷ Parsudi Suparlan, *Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia 1*, tulisan ini merupakan Keynote Addres yang disampaikan dalam Sesi Pleno II Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia ke-2: 'Globalisasi dan Kebudayaan Lokal: Suatu Dialektika Indonesia Baru', Kampus Universitas Andalas, Padang, 18-21 Juli 2001.

²⁸ *Ibid*, hal. 5.

²⁹ Yana Syafrie, "Multikulturalisme dan Agenda Kemanusiaan", Waspada Online, 22 Mei 2004, hal 2.

Menurut Yana Syafrie, multikulturalisme memiliki tujuan berupaya membangun paradigma baru manusia dalam memandang perbedaan didalam kehidupannya. Dengan paradigma yang baru ini harapannya adalah tumbuhnya kesadaran sikap untuk menghargai dan menerima perbedaan-perbedaan itu. Menurut Taylor ide multikulturalisme ini adalah gagasan untuk mengatur keberagaman dengan prinsip dasar pengakuan kan keberagaman itu sendiri.³⁰

2) Sejarah dan pergerakannya

Pemikiran multikulturalisme muncul pertama kalinya di negara-negara maju. Menurut Bhikhu Parekh, pertama kali gerakan multikulturalisme muncul di Kanada dan Australia, baru setelah itu muncul di Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lainnya.³¹

Menurut Tilaar, setelah Perang Dunia II, gerakan multikulturalisme semakin menonjol akibat lahirnya negara-negara baru yang bebas dari penjajahan.³² Bentuk dari gerakan multikulturalisme di negara-negara yang baru merdeka itu adalah perlawanan terhadap dominasi kebudayaan kulit putih (*white culture*) dan imperialisme Eropa.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 59-60.

³² *Ibid*, hal. 74.

Sementara itu untuk konteks Indonesia, menurut Muhaemin el-Ma'hady, wacana ini mulai ramai diperbincangkan di kalangan akademisi, praktisi budaya dan aktifis di awal tahun 2000.³³ Tahun-tahun setelah jatuhnya Presiden Soeharto ini kondisi bangsa dalam keadaan kacau balau. Konflik antar suku, agama dan antar golongan terjadi di sejumlah daerah. Keadaan demikian lantas membuat berbagai pihak mempertanyakan kembali sistem nasional seperti apa yang cocok bagi Indonesia yang sedang berubah, serta sistem apa yang bisa membuat suku-suku bangsa dan golongan hidup damai dengan meminimalkan potensi konflik.³⁴

Multikulturalisme menurut Tilaar bukan sekedar pengenalan terhadap berbagai jenis budaya di dunia ini,³⁵ tetapi multikulturalisme merupakan gerakan tuntutan dari kelompok imigran terhadap pemerintah baru yang ditempatinya agar diakui identitas kulturalnya serta diperlakukan adil. Gerakan ini muncul pertama kalinya di negara-negara maju (Barat), seperti Amerika Serikat, Inggris, Kanada dan Jerman.³⁶

³³ Muhaemin el Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, <http://216.239.59.104/search?q:cache:RtXjrSL23sMJ:artikel.us/muhaemin6-04.html+masyarakat+m...>

³⁴ Zubedi, *Pendidikan Berbasis*, hal.61.

³⁵ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan*, hal. 73.

³⁶ Ada sebagian menganggap bahwa multikulturalisme merupakan gerakan arus balik dari gelombang globalisasi, globalisasi yang telah melahirkan kecenderungan kearah monokulturalisme karena akibat imperialisme kebudayaan Barat. Tidak mengherankan apabila multikulturalisme mendapat baju baru, yaitu gerakan politik.

Gerakan multikulturalisme setelah PD II semakin menonjol. Tidak hanya di negara-negara maju, gerakan multikulturalisme juga muncul di negara-negara yang baru merdeka dari penjajahan.³⁷ Bentuk dari gerakan multikulturalisme di negara-negara yang baru merdeka ini adalah perlawanan terhadap imperialisme Eropa dan dominasi kebudayaan kulit putih.

3) Multikulturalisme dalam Perspektif Islam

Sebagaimana telah diuraikan dalam tulisan di atas mengenai multikulturalisme yang di Indonesia masih merupakan wacana baru. Bahwa multikulturalisme merupakan sebuah paham yang menyatakan kebudayaan tidaklah tunggal. Diakuinya bahwa setiap bangsa, etnis, memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Bangsa Indonesia misalnya, memiliki kebudayaan yang berbeda dengan bangsa Amerika, Inggris dan seterusnya. Sehingga dengan demikian keberagaman budaya merupakan keniscayaan yang tidak bisa dibantah. Sebagai konsekuensi dari adanya keberagaman yang tidak bisa dibantah dan menjadi bagian dari kehidupan itu sendiri maka perlu adanya sikap menghargai dan menghormati atas keberadaan budaya-budaya yang beraneka ragam tersebut.

³⁷ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan*, hal. 74.

Pengakuan bahwa budaya adalah beragam bukan hal yang asing dalam agama Islam. Islam telah mengajarkan kepada pemeluknya untuk tidak memaksakan agama Islam kepada pemeluk agama lain, untuk tidak mengolok-ngolok,³⁸ menjauhi prasangka buruk,³⁹ serta tidak memanggil-manggil kepada orang lain dengan nama yang tidak baik.⁴⁰ Islam juga memerintahkan umatnya untuk bersikap lemah lembut, mencintai kepada orang lain seperti menyayangi dan mengasihi diri sendiri.

Menurut pandangan Islam bahwa manusia oleh Allah Swt. telah diciptakan dengan bersuku-suku dan berbangsa. Keterangan yang menjelaskan tentang ini terdapat dalam Al-Quran Surat Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi demikian:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengethau lagi Maha mengenal".* (QS. Al-Hujarat: 13)

Dari keterangan ayat di atas, jelas sekali bahwa tujuan daripada Allah Swt. menciptakan manusia secara berbeda-beda

³⁸ Q.S. Al-Hujarat: 11.

³⁹ Q.S. Al-Hujarat: 12.

⁴⁰ Q.S. Al-Hujarat:13.

tersebut tidak dimaksudkan untuk menjadikan konflik diantara sesama manusia. Sebaliknya diciptakannya manusia secara bersuku-suku, berbangsa-bangsa adalah agar manusia satu sama lain menjadi saling mengenal (*lita'arafuu*).⁴¹ Dari keterangan di atas juga disebutkan, bahwa di hadapan Allah Swt. manusia yang tinggi dan rendah derajatnya bukanlah terletak pada warna kulit atau kebudayanya. Yang menjadi ukuran tinggi-rendahnya suatu manusia menurut Islam adalah ketakwaannya.

2. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Dalam khasanah pemikiran pendidikan terdapat dua istilah penting dan populer, yaitu pedagogi dan pedagogic. Kata “pedagogi” berarti pendidikan, sedang pedagogik berarti ilmu pendidikan.⁴²

Pedagogik atau ilmu pendidikan adalah ilmu yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Kata pedagogik berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*pedagogia*” yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Di kalangan masyarakat Yunani kata *pedagogia* tidak begitu masyhur. Yang masyhur adalah kata “*paedagogos*” yang berarti seorang pelayan bujang pada zaman Yunani kuno yang kerjanya mengantar dan menjemput anak ke dan dari sekolah.⁴³

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 31.

⁴³ Paedagos berasal dari kata “*paedos*” yang berarti anak dan “*agoge*” yang berarti saya membimbing atau memimpin.

Dalam Kamus Bahasa Inggris, pendidikan tertulis *education*.⁴⁴ Kata *education* ini berasal dari kata *educate* yang dalam bahasa Indonesia berarti mendidik. Mendidik berarti memberi peningkatan dan mengembangkan. Sedangkan pendidikan diartikan sebagai sebuah perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.⁴⁵

Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Soegarda Porbakawatja mengartikan pendidikan merupakan segala usaha dan perbuatan yang dilakukan oleh generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, kecakapan, dan ketrampilan yang dimilikinya kepada generasi muda dengan maksud agar mereka (generasi muda) mampu melaksanakan fungsi hidupnya dengan sebaik-baiknya.⁴⁶

Pendidikan menurut Kihajar adalah usaha kebudayaan yang dimaksudkan untuk memberi tuntunan di dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak-anak, agar kelak di dalam garis-garis kodrat

⁴⁴ Johns M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, cet ke-6 (Jakarta: Gramedia, 1998), hal. 144.

⁴⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbitan Departemen Pendidikan Kebudayaan (Balai Pustaka), hal 204.

⁴⁶ Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Kemerdekaan Indonesia Merdeka*, (Jakarta: Gunung Mulia) hal. 11.

pribadinya dan keadaan yang mengelilinginya, anak dapat kemajuan dalam hidupnya lahir dan batin menuju kearah adab kemanusiaan.⁴⁷

Disamping rumusan pendidikan itu ada ahli yang merumuskan pendidikan sebagai bentuk kegiatan bimbingan yang dilakukan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian utama.⁴⁸

Di dalam GBHN 1973, pendidikan didefinisikan sebagai suatu usaha yang di sadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Ditjen Dikti. 1983/1984: 19).⁴⁹

Pengertian pendidikan di dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003, dikemukakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁵⁰

⁴⁷ *Pendidikan Taman Siswa 30 Tahun*, cet 2. (Bandung: Alfabeta, 2004),hal. 56

⁴⁸ Jalaludin & Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, cet 1, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 14.

⁴⁹ Lihat Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, cet 2. (Bandung: Alfabeta, 2004),hal. 56.

⁵⁰ UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 ayat 1

Demikianlah beberapa definisi dari istilah pendidikan. Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh generasi tua kepada generasi muda dengan tujuan agar generasi muda tersebut berakhlak mulia, memiliki *skill* (ketrampilan) sehingga mampu menjalani kehidupannya dengan baik.

b. Pendidikan Formal dan Non-Formal

Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 dikatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Penyelenggara daripada pendidikan formal adalah sekolah.⁵¹

Sementara yang dimaksud dengan pendidikan non-formal ialah jalur pendidikan yang ada di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.⁵² Pendidikan ini diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan. Fungsi daripada pendidikan formal adalah sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

3. Pendidikan Multikultural

⁵¹ UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 ayat 11.

⁵² UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Bab VI Pasal 26 ayat 1.

Pendidikan multikultural ini merupakan fenomena baru dalam dunia pendidikan.⁵³ Sebelum Perang Dunia II pendidikan multikultural ini belum dikenal. Pendidikan menjadi alat untuk melanggengkan kekuasaan oleh kelompok tertentu.

Secara sederhana pendidikan multikultural adalah pendidikan yang didesain untuk masyarakat yang multikultural.⁵⁴ Sementara itu menurut James A. Bank, pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan (*education for freedom*) sekaligus penyebarluasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antarsesama.⁵⁵

Menurut Tilaar (2002;495), pendidikan multikultural berawal dari berkembangnya gagasan dan kesadaran tentang "interkulturalisme" seusai Perang Dunia II.⁵⁶ Gagasan serta kesadaran interkultural muncul karena perkembangan politik yang meyangkut HAM, munculnya negara-negara yang terbebas dari penjajahan, diskriminasi sosial, meningkatnya pluralitas masyarakat di negara-negara Barat akibat adanya gelombang migrasi besar-besaran dari negara-negara yang baru merdeka ke Amerika dan Eropa.

Pada tahap pertama pendidikan interkultural ditujukan untuk mengubah tingkah laku individu-individu agar tidak meremehkan, apalagi melecehkan terhadap budaya orang atau kelompok lain,

⁵³ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan*, hal. 123.

⁵⁴ Zakiyudin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. viii.

⁵⁵ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis*, hal. 70.

⁵⁶ Azyumardi Azra, *Identitas dan Krisis Budaya Membangun Multikulturalisme Indonesia*, *Kompas*, 14 Desember 2004. hal. 6.

khususnya dari kalangan minoritas.⁵⁷ Selain itu pendidikan interkultural ditujukan untuk menumbuhkan sikap toleransi dalam diri individu terhadap berbagai perbedaan rasial, etnis, agama, dan lain sebagainya.

Namun apa yang terjadi setelah pendidikan interkultural dipraktekkan, konflik dalam skala luas terjadi, dan konflik yang terjadi ini bukan pada tingkat individu, melainkan pada tingkat masyarakat. Dari kenyataan inilah maka pendidikan interkultural dipandang kurang berhasil dalam mengantisipasi terjadinya konflik antar golongan di masyarakat.

Mengenai fokus pendidikan multikulturalisme, Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikulturalisme ini tidak lagi diarahkan kepada kelompok rasial, agama, dan kultural yang domain atau mainstream.⁵⁸ Fokus ini pernah menjadi tekanan pada pendidikan interkultural, yaitu dengan menekankan peningkatan pemahaman dan toleransi kepada orang-orang yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya *mainstream* yang dominan. Akibatnya, orang-orang dari kelompok minoritas menjadi terintegrasi ke dalam kelompok masyarakat besar (mayoritas).

Di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Inggris, pendidikan multikulturalisme bukan hal baru lagi. Pendidikan multikultural telah sudah dipraktekkan di kedua negara tersebut yang

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ Chorul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.

ditujukan untuk membangun multikulturalisme dalam masyarakatnya yang bersifat multikultural.

Indonesia adalah sebuah bangsa yang multikultural. Ada banyak kelompok suku, agama, budaya di sini. Dalam penelitian etnologis mengungkapkan bahwa Indonesia terdiri atas 600 suku bangsa dengan identitas serta kebudayaannya yang berbeda-beda.⁵⁹

Realitas bangsa yang multikultural tersebut, perlu diakui menyimpan potensi terjadinya konflik antar suku, agama, dan budaya di tingkatan masyarakat. Konflik antaragama di Ambon dan konflik antar suku di Kalimantan yang terjadi beberapa tahun lalu merupakan bukti nyata akan bahayanya atas realitas masyarakat Indonesia yang secara sosiologis terbagi menjadi banyak kelompok sosial berdasarkan identitas kultural ini. Dan konflik sosial yang terjadi beberapa waktu lalu ketika reformasi terjadi, disamping karena adanya ketimpangan ekonomi yang sangat tajam, kondisi perpolitikan yang tidak demokratis, juga karena akibat dari ketidakmampuan masyarakat di dalam memahami keberagaman kultural.⁶⁰

Dengan melihat konteks bangsa Indonesia yang masyarakatnya bersifat multikultural, maka pendidikan multikultural menjadi kebutuhan penting yang harus segera di realisasikan oleh semua lembaga-pendidikan di seluruh Indonesia. Karena pendidikan multikultural bisa

⁵⁹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan*, hal. 114.

⁶⁰ Turnomo Raharjo, *Menghargai Perbedaan*, hal. 2.

menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi siswa-siswa atau generasi muda terhadap setiap perbedaan.

Pendidikan multikultural dalam implementasinya di sekolah dapat dilakukan dengan mengintegrasikan ke dalam kurikulum.⁶¹ Misalnya dengan memasukan materi-materi yang berisi tentang nilai-nilai kebudayaan etnis, suku dan agama lain dalam suatu mata pelajaran tersendiri. Pengenalan kepada siswa mengenai nilai-nilai kebudayaan dari kelompok lain sangat penting dilakukan karena akan membuat siswa menjadi tahu kebudayaan kelompok lain. Dengan pengetahuan ini akan dapat menumbuhkan sikap saling pengertian di kalangan siswa terhadap kelompok lain.⁶²

Namun demikian pendidikan multikultural tidak dipahami secara kaku, yaitu disusunnya materi tentang kebudayaan-kebudayaan lain dalam satu mata pelajaran khusus. Akan tetapi pendidikan multikultural harus diberikan dan disampaikan dalam semua mata pelajaran.⁶³ Dengan melihat kenyataan dari substansi pendidikan multikultural, maka guru yang mengajar pun dituntut harus memiliki wawasan multikultural yang luas.

⁶¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan*, hal. 138.

⁶² Zubaedi, *Pendidikan Berbasis*, hal.65.

⁶³ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme. Tantangan-Tantangan*, hal. 228-229.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif analitik. Penelitian ini berusaha menggambarkan dan menyajikan fakta-fakta secara sistematis tentang keadaan objek yang sebenarnya.⁶⁴

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi secara konseptual adalah sebuah studi tentang penampakan sebuah objek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi individu.⁶⁵ Pendekatan ini digunakan untuk melacak atau mengetahui keberagaman agama dan etnis di SMA N 3 Yogyakarta.

3. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek atau sering disebut juga metode penentuan sumber data adalah cara yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk menetapkan populasi sementara. Populasi adalah keseluruhan pihak yang dalam penelitian dijadikan sebagai sasaran penelitian.⁶⁶

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

⁶⁴ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.

7.

⁶⁵ Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan*, hal. 44.

⁶⁶ Anas Sudjiono, *Methodology Research dan Bimbingan Skripsi* (Yogyakarta: U drama, 1983), hal. 45.

- a. Kepala Sekolah SMAN 3 Yogyakarta.
 - b. Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMAN 3 Yogyakarta.
 - c. Guru-guru dan guru agama SMAN 3 Yogyakarta.
 - d. Siswa
4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara yang ditempuh peneliti untuk mendapatkan data dan fakta-fakta yang ada pada subyek maupun obyek penelitian. Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian penulis menggunakan beberapa metode yang diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Interview

Metode pengumpulan dalam penelitian yang teknik pelaksanaannya dengan melalui tanya jawab secara sepihak dan dikerjakan secara sistematis dengan tetap berlandaskan pada tujuan penelitian. Interview dipakai untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian.⁶⁷

b. Metode Observasi

Teknik mencari data dalam penelitian yang dilaksanakan dengan melalui pengamatan dan pencatatan langsung terhadap gejala subyek yang diteliti, baik itu pengamatan dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang khusus diadakan.⁶⁸

⁶⁷ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal 126.

⁶⁸ Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung:Tarsito, 1989), hal. 174.

Pengamatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian dipakai untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda dan lain sebagainya.⁶⁹

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipakai untuk memperoleh data-data tentang sejarah singkat sekolah, organisasi sekolah, gambaran siswa dan data-data sejenisnya yang diperlukan dalam studi ini.

5. Metode Analisis Data

Dalam melakukan analisis semua data ada, penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif-analitik non-statistik, sebab data-data yang dihasilkan dari penelitian ini bukan data yang berbentuk angka, namun berbentuk laporan atau uraian. Untuk analisis data hasil penelitian penulis menggunakan dua metode:

a. Berpikir Induktif⁷⁰

Proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju ke suatu teori, atau mengorganisasi fakta-fakta atau data-data yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian saling berhubungan.

⁶⁹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 126.

⁷⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, cetakan IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 40.

Pengamatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian dipakai untuk memperoleh data-data yang bentuknya catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda dan lain sebagainya.⁷¹

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipakai untuk memperoleh data-data tentang sejarah singkat sekolah, organisasi sekolah, gambaran siswa dan data-data sejenisnya yang diperlukan dalam studi ini.

6. Metode Analisis Data

Dalam melakukan analisis semua data ada, penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif-analitik non-statistik, sebab data-data yang dihasilkan dari penelitian ini bukan data yang berbentuk angka, namun berbentuk laporan atau uraian. Untuk analisis data hasil penelitian penulis menggunakan dua metode:

b. Berpikir Induktif⁷²

Proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju ke suatu teori, atau mengorganisasi fakta-fakta atau data-data yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian saling berhubungan.

⁷¹Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 126.

⁷²Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, cetakan IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 40.

c. Metode Deduktif

Metode deduktif merupakan proses pembahasan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan (prediksi).⁷³

G. Sistematika Pembahasan

Agar alur penelitian oleh pembaca mudah dimengerti, maka dibuat sistematika pembahasan. Adapun sistematika pembahasan susunan skripsi ini adalah sebagai berikut.

Bagian pertama adalah pendahuluan. Bagian pertama ini berisi aspek-aspek utama dalam penelitian. Aspek-aspek itu meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta telaah pustaka. Selanjutnya kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bagian kedua, isi, terdiri dari tiga bab. Bab dua dan tiga. Dalam bab kedua berisi tentang gambaran umum SMA 3 Yogyakarta yang meliputi, letak geografis, (motto, visi, misi dan tujuan), sejarah, struktur organisasi, kondisi guru dan murid, sarana dan prasarana, kegiatan siswa dan relasi sosial.

⁷³ *Ibid.*

Bab ketiga, berisi, kegiatan pembelajaran pendidikan agama di SMAN 3 yang meliputi pembelajaran agama Islam, Kristen Katholik, Protestan, Hindu dan Budha. Kemudian bagian ketiga, Bab keempat, adalah penutup. Bab ini berisi simpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa SMAN 3 Yogyakarta sudah multikultural. Penilaian ini berdasarkan pada:

1. Kondisi masyarakat di SMAN 3 Yogyakarta cukup beragam. Di sekolah ini hidup dan berkembang bermacam-macam etnis, yaitu etnis Jawa, Madura, Sunda, Bali, Aceh dan lain sebagainya; kemudian hidup lima kelompok agama, yaitu agama Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha; dan keberagaman-keberagaman lainnya seperti keberagaman status sosial, intelgensi, watak dan sebagainya, yang masing-masing dari kesemua kelompok sosial yang berbeda itu hidup hormat-menghormati.

Semua kelompok sosial yang berbeda-beda tersebut oleh Sekolah diberi kebebasan untuk beraktualisasi sesuai dengan identitas kebudayaannya masing-masing. Seperti misal, siswa-siswa Kristen Protestan diberi kebebasan untuk melakukan Natalan, Paskah, Retreat, mengkaji Bible, Kebaktian Padang, dan Kunjungan Kasih; siswa-siswa Kristen Katholik dapat mengadakan Kemping Rohani, Rosario, Natalan, Misa, merayakan Hari Paskah, ziarah; Siswa-siswa muslim diberi waktu atau kesempatan untuk sholat Dhuhur, Dhuha; bagi anak-anak SKI diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti melakukan kajian keislaman, mengadakan

pesantren kilat, menerbitkan buletin dan majalah. Selain itu, sekolah juga memberi ruangan sebagai tempat kesekretariatan organisasi-organisasi keagamaan siswa, seperti SKI, PSKP, dan KPK; tempat untuk kegiatan belajar mengajar bagi agama Islam, Kristen, dan Katholik; dan Masjid—tempat ibadah umat Islam.

2. Kelima agama di sekolah ini yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu dan Budha, dalam pembelajarannya telah sesuai dengan maksud dan tujuan pendidikan multikultural. Hal ini dapat dilihat dari materi-materi dan cara penyampaiannya, para siswa senantiasa selalu didorong untuk bisa menerima dan menghormati setiap perbedaan, baik perbedaan pendapat, agama, suku maupun budaya.

B. Saran-Saran

Saran-saran bagi SMAN 3 Yogyakarta dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tempat ibadah untuk agama Kristen, agama Budha, dan Hindu perlu diadakan. Sebab keberadaannya penting bagi para pemeluk agama, karena menjadi tempat bagi pemeluk agama untuk melaksanakan ritual agamanya. Disamping itu juga keberadaan ini bertentangan dengan prinsip multikulturalisme yang menekankan keadilan untuk semua kelompok/ golongan sosial.
2. Guru dalam mengajarkan materi agama perlu memberikan wawasan budaya-budaya dari agama lain. Pemberian wawasan budaya-budaya

agama lain ini untuk mencegah tumbuhnya sikap radikalisme beragama siswa.

3. Siswa dalam kehidupan sehari-hari, lebih khususnya di lingkungan sekolah, tidak bersikap membeda-bedakan teman bergaul yang didasarkan pada jenis suku, agama, budaya dan status sosial. Sebaliknya siswa-siswa harus mengembangkan sikap saling hormat-menghormati, cintai-mencintai dan kasih-mengasihi kepada sesama manusia.
4. *Kuota* atau batasan yang masuk dalam persyaratan penerimaan siswa baru dengan ketentuan: untuk warga Yogyakarta yang berasal dari sekolah Dalam dan Luar Kota Yogyakarta sebanyak 80 % dan untuk calon peserta didik dari Luar Kota Yogyakarta asal sekolah Luar Kota Yogyakarta sebanyak 20 %, perlu dihilangkan. Karena aturan *kuota* ini tidak sejalan dengan prinsip multikulturalisme yang menekankan keadilan dan kesetaraan untuk semua kelompok atau golongan masyarakat.

C. Kata Penutup

Demikianlah uraian, pembahasan, kesimpulan serta saran-saran penyusun dalam skripsi ini, semoga hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Maulana, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, Yogyakarta: Absolut, 2004.
- Al-*Quran* dan Terjemahnya, Wakaf dari Pelayan Dua Tanah Suci Raja Fahd bin Abdul Aziz Al Su`ud. Jakarta: 1971.
- Amitai Etzioni, *Organisasi-Organisasi Modern*, penerjemah: Suryatin, Yogyakarta: UII Pres, 1985.
- Anas Sudjiono, *Metodology Research dan Bimbingan Skripsi* Yogyakarta: U Darma, 1983.
- Azyumardi Azra, "Identitas dan Krisis Budaya Membangun Multikulturalisme Indonesia", *Kompas*, 14 Desember 2004, 6.
- Choirul Mahfudz, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- HAR. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan Global Masa Depan dalam Tarnsformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Garsindo, 2004.
- Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Jalaludin & Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- John Rawls, *A Theory of Justice, Teori Keadilan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: Gramedia, 1998.
- Kamus Besar Indonesia Terbitan Departemen Pendidikan Kebudayaan Balai Pustaka.
- Munir Mulkhan, *Kesalehan Multikultural*, Jakarta: PSAP, 2005.
- Parsudi Suparlan, "Kesetaraan Warga dan Hak Budaya Komuniti dalam Masyarakat Majemuk Indonesia 1", *Jurnal Antropologi Indonesia ke-2: 'Globalisasi dan Kebudayaan Lokal: Suatu*

Dialektika Indonesia Baru’, Kampus Universitas Andalas, Padang, 2001.

Rozib Sulisty, "*Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Islam (Studi Tentang Pendidikan di TK Budi Mulia II Pandean Sari Yogyakarta)*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Tanpa penulis, *Selayang Pandang SMAN 3 Yogyakarta Edisi Tahun 2006, dan 2007*.

Sudirman, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya, 1991.

Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Kemerdekaan Indonesia Merdeka*, Jakarta: Gunung Mulia.

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Sulistyowati Irianto, “ Multikulturalisme dalam Perspektif Hukum: Tragedi Perempuan Tionghoa”, *Jurnal Masyarakat Indonesia Majalah Ilmu-Ilmu Sosial LIPPI*, Jilid XXIX, No. I, 2003.

Turnomo Rahardjo, *Menghargai Perbedaan Kultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alvabeta, 2004.

Th. Sumartana, dkk, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Interfidei, 2001.

UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Will Kymlicka, *Kewargaan Multikultural*, Jakarta: LP3S, 2002.

Wila Huky, *Pengantar Sosiologi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Winarno Surachmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1989.

Yana Syafrie YH, "Multikulturalisme dan Agenda Kemanusiaan", Sumber Waspada Online; 2004.

Zakiyudin Baidhowy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Hasil Wawancara Dengan Guru

Catatan Lapangan I

Metode pengumpulan data: Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 15 November 2007

Jam : 08.00-09.00

Lokasi : Ruang BP

Sumber Data : Theri

Dari beberapa pertanyaan yang ditunjukkan kepada Ibu Theri diperoleh informasi mengenai kondisi siswa dan guru di sekolah ini yang beraneka ragam. Menurutnya di sekolah ini lima kelompok agama yakni, agama Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu dan Budha. Kemudian ada berbagai macam kelompok suku, diantaranya suku Jawa, Bali, Maduran dan lain sebagainya.

Interpretasi:

Dari keterangan yang diperoleh tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa sekolah ini di dalamnya memiliki keberagaman.

LAMPIRAN II

Hasil Wawancara Dengan Guru

Catatan Lapangan II

Metode pengumpulan data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 20 November 2007

Jam : 08.00-09.00

Lokasi : Ruang BP

Sumber Data : Theri

Informan dalam wawancara ini adalah Ibu Theri, Guru BP SMAN 3 Yogyakarta.

Wawancara ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran keberagaman agama guru SMAN 3 Yogyakarta.

Dari wawancara itu diperoleh data tentang keberagaman agama pada guru di sekolah ini. Data dari hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

GAMBARAN KEBERAGAMAN AGAMA PADA GURU SMAN 3 YOGYAKARTA

No	Kelompok agama	Jumlah
1	Islam	48
2	Kristen katolik	10
3	Kristen protestan	5
4	Budha	1
5	Hindu	1
6	Lain-lain	-

LAMPIRAN III

Hasil Wawancara Dengan Siswa

Catatan Lapangan III

Metode pengumpulan data: Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 17 November 2007

Jam : 09.30-10.30

Lokasi : Masjid Annur SMAN 3 Yogyakarta

Sumber Data : Peni Susilowati

Deskripsi Data:

Informan dalam wawancara ini adalah Peni Susilowati. Dari wawancara yang dilakukan dengannya diperoleh tentang gambaran mengenai berbagai kegiatan yang dilakukan oleh para siswa SMAN 3 Yogyakarta. Berbagai kegiatan siswa tersebut ialah belajar bersama, kegiatan baris-berbaris, mendaki gunung, kegiatan menyusur pantai. Kegiatan-kegiatan ini yang melaksanakan adalah organisasi-organisasi siswa sekolah seperti OSIS, KIR Pad, Pramuka, Kelompok Pecinta Alam Padmanaba Hiking.

LAMPIRAN IV

Hasil Wawancara Dengan Guru

Catatan Lapangan IV

Metode pengumpulan data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Selasa, 13 November 2007
Jam	: 09.30-10.30
Lokasi	: Ruang BP
Sumber Data	: Ibu Theri

Deskripsi Data:

Dikatakan olehnya bahwa pernah ada dua siswa dari kelompok agama yang berbeda. Yang satu adalah Islam dan satunya nasrani. Keduanya menjalin persahabatan sejak kelas satu hinggan kelas dua. Pada suatu ketika salah satu dari kedua siswa tersebut tidak memiliki uang untuk membayar sekolah. Oleh temannya itu, temannya yang tidak bisa membayar uang sekolah, kemudian diberi sejumlah uang untuk membayar uang sekolah.

Interpretasi:

Dari wawancara tersebut diperoleh dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antar siswa di sekolah ini tidak ada persoalan. Setiap siswa bisa menjalin hubungan dengan siapa saja tanpa melihat perbedaan ras, suku, agama dan budaya.

LAMPIRAN V

Hasil Wawancara Dengan Guru

Catatan Lapangan V

Metode pengumpulan data: Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 13 November 2007

Jam : 09.30-10.30

Lokasi : Ruang BP

Sumber Data : Ibu Theri

Deskripsi Data:

Menurut keterangan dari ibu Theri di sekolah ini pernah terjadi hal yang kurang berkenan. Kejadiannya tentang kapan kepastiannya beliau sudah tidak ingat. Katanya, pada suatu ketika acara kegiatan perayaan hari besar agama, pihak yang merayakan mengundang saudara-saudaranya yang berasal dari agama lain. Konsumsi pun dipesan sesuai dengan undangan. Akan tetapi apa yang terjadi mereka yang berasal dari kelompok agama lain tersebut tidak hadir, kecuali kepala Sekolah.

Intepretasi:

dari keterangan itu penulis menginterpretasikan bahwa dalam hal-hal tertentu keberadaan identitas agama ini di sekolah ini memberi persoalan terhadap jalannya relasi sosial.

Hasil Wawancara Dengan Siswa

Catatan Lapangan VI

Metode pengumpulan data	: Wawancara
Hari/Tanggal	: Selasa, 13 November 2007
Jam	: 10.35-11.00
Lokasi	: Halaman sekolah
Sumber Data	: Ihsan Muttaqin

Deskripsi Data:

Informan dalam wawancara ini adalah Ihsan Muttaqin. Wawancara pada kali ini penulis menanyakan tentang bagaimana hubungan/ relasi siswa di sekolah ini dalam kontek keberagaman.

Dari hasil wawancara diperoleh data sebagai berikut:

Untuk hubungan/relasi antar siswa di sekolah ini bisa dikatakan cukup baik. Walaupun disekolah ini terdapat keberagaman agama, etnis, bahasa, kultur/ budaya, semua perbedaan itu tidak membuat permasalahan yang berarti bagi siswa. Dia kemudian mencontohkan ketika Bulan Puasa kemarin, teman saya yang non-muslim ketika saya bermain ke rumahnya, mengingatkan saya untuk menunaikan Sholat Dhuhur.

Disamping itu saya juga biasa bermain, belajar bersama dengan teman-teman Kristen, Budha dan Hindu.

Interpretasi:

Untuk hubungan antar siswa di sekolah ini, walaupun disekolah ini terdapat keberagaman agama, etnis, bahasa, kultur/ budaya, semua perbedaan itu tidak membuat permasalahan berarti bagi para siswa.

Hasil Wawancara Dengan Guru PAI

Catatan Lapangan VII

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/Tanggal : 13 November 2007
Jam : 10.35-11.00
Lokasi : Ruang Kantor Guru
Sumber Data : Hamid

Deskripsi Data

Dari hasil wawancara dengan Hamid diperoleh keterangan:

1. Mengenai tujuan PAI di SMAN 3 Yogyakarta adalah untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. dan berahlak seperti berkata jujur, berbut adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif baik personal maupun social.
2. Siswa (siswa muslim) tidak diajarkan untuk menjawab salam (*assalamualaikum*) kepada saudara-saudaranya yang bukan muslim, menghadiri perayaan hari-hari besar agama lain.
3. Siswa diperkenalkan kepada mereka yang bukan muslim hanya dalam kaitan dengan hubungan kemasyarakatan (sosial) seperti tolong-menolong, tidak mengganggu pelaksanaan ibadah dari agama lain dan sebagainya.

Hasil Observasi
Catatan Lapangan VIII

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 5 Desember 2007

Jam : 09.55-11.35

Lokasi : Kelas X11 A3

Sumber Data : Proses Kegiatan Pembelajaran PAI

Deskripsi Data:

Dari hasil pengamatan pembelajaran PAI di kelas X11 A3, yang diampu oleh Bapak Hamid, diperoleh data:

1. Penyajian materi menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.
Dalam kegiatan pembelajaran ini guru menyampaikan mengenai adanya perbedaan pendapat yang tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan, perbedaan suku di dalam Islam sangat dijunjung tinggi, Islam tidak memerintahkan kepada umatnya untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain yang belum atau tidak memeluk agama Islam.
2. Materi yang diberikan bersumber pada: Al-quran dan terjemahannya, Al-Quran dan Tafsirnya, dan Buku PAI untuk kelas X11 terbitan Yudistira, Bogor, yang ditulis oleh Margono.
3. Islam menganjurkan kepada pemeluknya agar menghargai dan menghormati agama lain dengan lapang dada dan ikhlas.

4. Toleransi dalam Islam adalah dalam lingkup kemasyarakatan seperti menolong tetangganya yang membutuhkan, tidak mengganggu pelaksanaan ibadah agama lain dan sebagainya.
5. Islam tidak menganjurkan toleransi pada pertukaran ritual antar agama sebagaimana dalam Surat Al-Kafiruun.

Hasil Observasi

Catatan Lapangan IX

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Jumat, 7 Desember 2007

Jam : 08.00-09.00

Lokasi : Kelas X-1

Sumber Data : Proses Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Katholik (PAK)

Deskripsi Data:

Dari hasil pengamatan proses pembelajaran PAK yang diampu oleh Bapak Marcus diperoleh data sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran memakai metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.
2. Dalam kegiatan pembelajaran dikatakan bahwa agama Kristen adalah agama yang paling baik dan benar.
3. Dalam pembelajaran juga disinggung materi-materi agama lain seperti agama Islam, Hindu dan Budha.
4. Umat Kristiani hidup di dalam masyarakat tidak sendirian. Namun hidup dengan orang lain yang di dalamnya terdapat perbedaan baik fisik maupun pemikiran. Olehkarena itu siswa harus bersikap menghargai dan menghormati terhadap segala perbedaan, baik agama, suku, maupun budaya.

Hasil Observasi
Catatan Lapangan X

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 23 Januari 2008

Jam : 10.55-11.35

Lokasi : Kelas X-1

Sumber Data : Proses Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Protestan (PAP)

Deskripsi Data:

Hasil observasi yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Yesus Kristus adalah Tuhan sekaligus Juru Selamat. Beliau adalah tukang kayu, pengkhotbah, pengajar, penyembuh, pembuat mukjizat, dan tokoh Yahudi yang amat terkenal yang berasal dari Nazaret. Beliau adalah Anak Allah, Tuhan, Mesias, dan Juru Selamat umat manusia.
2. Yesus merupakan Juru Selamat yang berasal dari Allah sebab beliau telah memenuhi kriteria. Diantaranya, dia adalah keturunan Abraham dan Daud, menaati firman Allah, menggenapi semua nubuat mengenai mesias, tanpa berbuat dosa satu pun, menjadi korban satu-satunya bagi semua orang di seluruh dunia, bangkit dari kubur, dan diterima oleh Allah di surga.
3. Yesus sebagai Juru Selamat yang telah diutus oleh Allah ke dunia. Tidak ada tokoh agama di dunia ini yang dapat menyelamatkan umat manusia

selain dia. Sebab Allah telah memusatkan segala sesuatu di dalam Yesus Kristus.

4. Menjadi murid Kristus berarti berarti yang bersangkutan mau hidup dekat dengan-Nya; menjadi murid Kristus berarti hidup dari-Nya; menjadi murid Kristus berarti yakin bahwa Yesus akan selalu mendampingi selamanya.
5. Yesus dalam memberi kasih sayang kepada manusia tidak hanya kepada sesama golongan, namun kasih sayang yang diberikannya itu mencakup semua orang tanpa membeda-bedakan suku, ras, agama atau golongan.
6. Umat Kristen dianjurkan untuk, dimanapun tempatnya, bisa melebur bersama dengan anggota masyarakat lain tanpa menghilangkan identitas kekristennya.
7. Dalam pembelajaran sering sedikit disinggung tentang agama-agama lain seperti Islam, Hindu, dan Budha. Sebagai misal dalam penyampaian materi agama Islam, dikatakan bahwa Islam adalah agama yang berintikan pada iman dan amal. Keselamatan manusia di akherat dalam agama Islam bergantung pada amal perbuatan manusia di dunia.
8. Guru dalam menyampaikan materi pelajaran memakai metode ceramah, Tanya jawab dan diskusi. Kemudian media yang digunakan: LCD, OHP, Transparansi, Laptop, dan VCD Player.

Interpretasi:

Penyajian materi memakai metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab. Dalam mengajarkan tentang Yesus guru mengupayakan agar siswa benar-benar meyakini akan keberadaan Yesus sebagai Juru Selamat. Dan tidak ada juru selamat lain selain Yesus.

Hasil Observasi

Catatan Lapangan XI

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Kamis, 24 Januari 2007

Jam : 10.55-11.35

Lokasi : Kelas X-1

Sumber Data : Proses Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu

Deskripsi Data:

1. Dalam pembelajaran agama Hindu guru menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.
2. Jiwaatman adalah ketunggalan antara roh semua makhluk dengan Tuhan (paramatma). Ajaran ini berada di kitab-kitab Upanisad atau Tatwa. Makna dari ajaran ini adalah bahwa Sang Hyang Widhi Wasesa adalah tunggal dan berada di mana-mana dan menjadi dasar hidup dari ciptaan-Nya yang terpisah-pisah dan beraneka ragam.
3. Dalam agama Hindu ada lima Keyakinan dan kepercayaan yang disebut Pancasradha.

Interpretasi:

dalam menyampaikan materi memakai metode ceramah, diskusi, dan Tanya jawab. Yang disampaikan tidak hanya materi-materi agama Hindu, materi agama-agama lain juga terkadang diberikan sesuai dengan kebutuhan.

Hasil Observasi
Catatan Lapangan XII

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Jumat, 15 Februari 2007

Jam : 08.00-09.00

Lokasi : Kelas X6

Sumber Data : Proses Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama
Budha

Deskripsi Data:

Dari hasil observasi diperoleh:

1. Penyajian materi menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.
2. Dalam menyampaikan tentang Sidharta Gautama, dikatakan bahwa Gautama adalah adalah sang Juru Selamat dan pembebas manusia. Sebab beliau telah membawa ajaran-ajaran keselamatan bagi manusia.
3. Dalam pembelajaran juga guru terkadang menyinggung tentang hari-hari besar, tokoh-tokoh penting, dan identitas-identitas kultural dari agama lain.

Interpretasi:

Pembelajaran agama Budha memakai metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Siswa dalam pembelajarannya diupayakan untuk mengetahui ajaran-ajaran dari agama-agama lain.



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 3 YOGYAKARTA

Jl. Laksda Laut Yos Sudarso 7 Telp. (0274) 512856, 520512, 556443
Fax: (0274) 556443 Kode Pos 55224 Homepage: www.smun3-yog.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor: 070/191

Kepala SMA Negeri 3 Yogyakarta dengan ini menerangkan dengan
sesungguhnya, bahwa:

Nama : MUKHLISIN
Nomor Induk : 03410040
Jenjang : Strata (S1) Fak. Tarbiyah UIN SUKA Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di SMA Negeri 3 Yogyakarta dengan judul
"MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN " dari tanggal 05 Oktober 2007
s/d 05 Januari 2008.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat
dipergunakan sebagaimana mestinya.



Yogyakarta, 01 Maret 2008

Pih Kepala,

Drs. H. Maman Surakhman, M. Pd. I
NIP. 130929457



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama mahasiswa : Mukhlisin
NIM : 03410040
Pembimbing : Dr. Sangkot Sireait
Judul : Multikulturalisme dalam pendidikan Agama Studi di SMAN 3 Y
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan/Program Studi : PAI / PAI

No.	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
	15-12-07	I	Bab I	
	02-1-08	II	Bab II	
	12-1-08	III	Bab III	
	21-1-08	IV	Bab IV	
	5-2-08	V	Bab V	
	25-2-08	VI	Bab VI	

Yogyakarta, 26-02-08
Pembimbing

NIP. 181254037

CURRICULUM VITAE

Nama : Mukhlisin
Tempat dan tanggal lahir : Pemalang, 6 November 1983
Alamat : Sapen GK I/550 Yogyakarta

Nama orang tua

Ayah : Radas
Ibu : Casmiah
Pekerjaan : Tani
Alamat : Panjunan, Petarukan, Pemalang, Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan :

1. SD Muhammadiyah Panjunan, lulus tahun 1996
2. MTs N Petarukan, lulus tahun 1999
3. MAN I Yogyakarta, lulus tahun 2002
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 2003 di Fakultas Tarbiyah

Pengalaman organisasi :

1. IMM Komisariat Fakultas tarbiyah, menjadi Direktur Forum Studi Freire (FSF) untuk periode tahun 2004-2005
2. IMM Komisariat Tarbiyah, menjadi Direktur Lembaga Sekolah Intelektual Organik (LSIO), untuk periode 2005-2006. Namun jabatan tersebut diembannya hanya setengah periode.
3. IMM Cabang Sleman, anggota bidang kader, untuk periode 2007-2008

Motto hidup: *Sepi ing pamrih rame ing gawe*, sedikit bicara banyak bekerja.

Cita-cita : Guru Besar (doakan).